

**PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, KEMISKINAN DAN IPM TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN TRENGGALEK PERIODE 2016-2020**

Oleh

Ela Melia Nisa¹⁾, Elok Fitriani Rafikasari²⁾

^{1,2}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid

Ali Rahmatullah

Email: [1\)nisamelia381@gmail.com](mailto:nisamelia381@gmail.com), [2\)elokfitriani@ymail.com](mailto:elokfitriani@ymail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 data periode 2016-2020. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan alat uji olah data SPSS 16.0. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial (1) jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek, (2) kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek, (3) IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek, (4) secara simultan jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM berpengaruh positif terhadap Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci: Tenaga Kerja, Kemiskinan, IPM, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Dalam suatu daerah, pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting terutama untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan rakyat. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan suatu bangsa yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, pemberantasan kemiskinan dan pengurangan ketidakmerataan (Rapanna dan Sukarno, 2017). Pembangunan ekonomi bertujuan untuk pemerataan pembangunan ekonomi dan hasilnya untuk seluruh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta meminimalisir perbedaan kemampuan daerah. Keberhasilan dari pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah bisa menjadi tolak ukur dan indikator tingginya tingkat keberhasilan

pembangunan dan kondisi perekonomian daerah tersebut. Jika semakin rendah pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka enunjukkan rendahnya pembangunan di daerah tersebut serta kondisi perekonomian yang lemah (Ananda, 2017).

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan pengidentifikasian berbagai faktor yang mempengaruhi termasuk juga peran dari pemerintah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh pendapatan *output* nasional (Hidayat, 2017).

Pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja

sebagai pendorong dan penggerak dalam kegiatan perekonomian dibekali keahlian dan keterampilan yang memiliki tujuan untuk mempermudah aktivitas produksi, distribusi dan proses-proses yang lain. Jika jumlah tenaga kerja banyak maka akan meningkatkan produksi (Gwijangge, Kawung dan Siwu 2018). Perkembangan cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Trenggalek, tenaga kerja pada tahun 2016 berjumlah 7991340 juta. Kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 7135909 juta. Hal ini disebabkan adanya pandemi virus corona (Covid-19) banyak tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan selama pandemi. Selanjutnya pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan 8156310 juta. Dan di tahun 2020 berjumlah 8410398 juta.

Kualitas hidup manusia berkaitan erat dengan dampak kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks yang dihadapi setiap daerah. Permasalahan kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendapatan masyarakat, kesehatan, pendidikan, lokasi, dan gender (Khomsan dkk , 2015). Kemiskinan di Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016 kemiskinan sebesar 91.490.000 ribu. Kemudian di tahun 2017 sebesar 89.770.000 ribu. Selanjutnya di tahun 2018 sebesar 83.500.001 juta. Sedangkan pada tahun 2019 kemiskinan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut tidak terlepas dari campur tangan dari Pemerintahan Kabupaten Trenggalek dengan mencanangkan beberapa program unggulan daerah seperti Smart Regency, Pertanian Terpadu Plus, Trenggalek Membangun, Trenggalek GEMILANG dan GERTAK. sebesar 76.440.000 ribu. Pada tahun 2020 sebesar 81.060.004 ribu. Kondisi

kemiskinan di Kabupaten Trenggalek masih relatif cukup baik jika dibandingkan dengan daerah yang lain.

Upaya penurunan tingkat kemiskinan merupakan kegiatan kerjasama antara stakeholder dengan masyarakat. Stakeholder memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan program serta kebijakan, sedangkan masyarakat diperlukan kesadarannya dalam meningkatkan kualitas dan produktivitasnya (Bhinadi , 2017).

Perkembangan kualitas dan produktivitas masyarakat diwakili oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kualitas penduduk melalui pendidikan dan kesehatan manusia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knoledge*), dan standart hidup (*decent standart of living*). Perhitungan IPM berdasarkan pada rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Dalam perhitungannya ketiga indeks tersebut dilakukan dengan standarisasi aspek dengan memperhatikan nilai minimum dan maksimum komponen indeks (Daengs, 2021).

Berdasarkan data dari BPS perkembangan IPM di Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 IPM Kabupaten Trenggalek sebesar 67,68, kemudian di tahun 2017 sebesar 68,10. Selanjutnya IPM Kabupaten Trenggalek terus mengalami kenaikan di tahun 2018 sebesar 68,71. Selama 5 periode tersebut pencapaian tertinggi pada tahun 2020 sebesar 69,74.

Pada dasarnya di masa pandemi ini indeks penelitian yang ada fluktuatif artinya ada yang naik ada yang turun. Salah satu permasalahan yang ada di Kabupaten

Trenggalek yaitu tingginya kemiskinan yang disebabkan oleh penambahan tenaga kerja yang tidak terserap pada pasar kerja dan minimnya peningkatan lapangan pekerjaan yang tersedia. Sedangkan indeks Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Trenggalek pada kurun waktu tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan dalam pertumbuhan positif.

LPE Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016 sebesar 5,00 tahun 2017 sebesar 5,03 dan tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 5,03. Untuk data LPE tahun 2019 meningkat 0,99% dari tahun 2018 menjadi sebesar 5,08. Sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan dari target yang ditetapkan sebesar 5,15% menjadi -2,17% atau -42,14% karena adanya dampak pandemi Covid-19.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020*".

LANDASAN TEORI

Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang siap untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi dan dalam jumlah yang cukup. Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang memadai, jumlah tenaga kerja harus disesuaikan dengan kebutuhan sehingga optimal. Tenaga kerja yang produktif akan menciptakan kesejahteraan dan akumulasi modal (Zenda, Kerdian dan Suparno, 2017).

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan keterbatasan seseorang yang tidak mampu memenuhi standar hidup, dimana pengukuran kemiskinan berdasarkan pada konsumsi.

Menurut Sharp tiga faktor yang menjadi penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan disebabkan karena adanya ketidaksmaan pola kepemilikan dari sumberdaya yang menyebabkan ketimoangan dalam pendistribusian pendapatan. Kedua, perbedaan kualitas dari sumberdaya manusia. Jika kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktifitasnya juga rendah. Ketiga, perbedaan masuknya modal.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan yaitu (1) tingkat kemiskinan penduduk, (2) pendapatan per kapita penduduk, (3) rasio ketergantungan penduduk, (4) pertumbuhan ekonomi, (5) presentase tenaga kerja. Terdapat lima karakteristik yaitu (1) tidak mempunyai faktor produksi sendiri, (2) Tidak mempunyai peluang untuk memperoleh asset produksi sendiri. (3) Tingkat pendidikan yang rendah, (4) Tidak mempunyai fasilitas yang memadai, dan (5) Pendidikan yang rendah (Kuncoro, 2010).

IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan terkait bagaimana mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan lain-lain. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang berdasarkan pada komponen dasar kualitas hidup. Dimesi dasar IPM tersebut yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup yang layak. IPM merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia dan menentukan peringkat pembangunan suatu daerah.

Di dalam Indeks Pembangunan Manusia memiliki beberapa indikator yang meliputi (1) Tingkat kesehatan yang diukur berdasarkan harapan hidup saat lahir sampai kematian, (2) Tingkat pendidikan yang diukur berdasarkan melek huruf (bobot $\frac{2}{3}$) dan rata-rata lama sekolah (bobot $\frac{1}{3}$), dan (3) Standar kehidupan yang diukur berdasarkan tingkat

pengeluaran perkapita per tahun (Tulus, 2003).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kesejahteraan masyarakat meningkat. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan ekonomu fiskal yang terjadi disuatu negara, seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, berkembangnya infrastruktur, jumlah sekolah mengalami pertambahan, bertambahnya produksi dari kegiatan ekonomi yang sudah ada dan perkembangan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi di suatu daerah dalam selang waktu tertentu, biasanya dalam tahunan dan disajikan dalam bentuk %. Umumnya adanya pertumbuhan ekonomi disebabkan karena adanya peningkatan produksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum tentu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya terkait perekonomian suatu daerah. Terdapat kemungkinan, pertumbuhan ekonomi tinggi suatu daerah tetapi sebagian masyarakat daerah tersebut tidak ikut menikmati pembangunan dikarenakan sebagian pendapatan dinikmati oleh penduduk lain. Kondisi tersebut disebabkan karena tidak meratanya distribusi pendapatan sehingga berakibat pada kesenjangan atau ketimpangan antara golongan kaya dan miskin (Yusuf, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan variabel independen jumlah tenaga kerja (X1), kemiskinan (X2), IPM (X3) dan variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini

menggunakan Kabupaten Trenggalek dalam kurun waktu selama 5 tahun 2016-2020. Sampel penelitian ini menggunakan Kabupaten Trenggalek. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan dan pengaruh anatara variabel independen dengan variabel dependen (Rafikasari, 2021). Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek.

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y	: Pertumbuhan Ekonomi
α	: Konstanta
$\beta_1-\beta_6$: Koefisien regresi masing-masing variabel
X1	: Jumlah Tenaga Kerja
X2	: Kemiskinan
X3	: IPM
e	: Error

Dari persamaan regresi dihasilkan ketentuan model regresi yang dilakukan pada estimasi variabel bebasnya yang diukur menggunakan uji hipotesis yaitu dengan uji T (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi *R-Squared*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai prasyarat sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Berikut ini hasil uji asumsi klasik :

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Test*. Pengujian normalitas digunakan untuk menguji apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil pengolahan dengan SPSS diperoleh nilai signifikansi atau Asymp. Sign. (2-tailed) sebesar $0,138 > 0,005$ berarti residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidak multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance*. Jika nilai VIF setiap variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan uji multikolinearitas, nilai VIF pada variabel Jumlah Tenaga Kerja (X1) sebesar 1,085, nilai VIF variabel Kemiskinan (X2) sebesar 4,895, dan nilai VIF variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) sebesar 5,041. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja (X1), variabel Kemiskinan (X2) dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian menggunakan pengujian heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*. Dasar dari pengambilan keputusan uji *Glejser* yaitu jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas dan jika lebih dari 0,05 tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengolahan uji heteroskedastisitas menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dimana hasilnya menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (H1 ditolak dan H0 diterima).

Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Autokorelasi dapat dideteksi dengan kriteria: a) jika $d < dL$ maka terjadi autokorelasi, b) jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Dari hasil uji autokorelasi didapatkan hasil nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,489. Dengan jumlah sampel $n = 60$ dan jumlah variabel $k = 3$, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,479 dan dU sebesar 1,688 (dilihat dari tabel *Durbin-Watson*). Dengan demikian $d < dL$ artinya terjadi autokorelasi.

Dari pengujian tersebut terjadi autokorelasi maka dapat diatasi dengan cara memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya (*Lag_Y*). Berdasarkan uji autokorelasi dengan *Lag_Y* maka nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,877 ($dU < d < 4-dU$) yang artinya sudah tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi berganda $Y = 1.768E8 - 4.244 X_1 + 3.422E6 X_2 - 3.373E7 X_3$, dimana jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji T digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel independen dengan variabel dependen.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.768E8	5.428E7		3.258	.002
Jumlah Tenaga Kerja	-4.244	3.056	-.082	-1.389	.170
Kemiskinan	3.422E6	1.081E6	.395	3.166	.002
Indeks Pembangunan Manusia	-3.373E7	8.329E6	-.512	-4.050	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Pada variabel Jumlah Tenaga Kerja (X1) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,170 > 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima. Variabel Kemiskinan (X2) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Dan variabel IPM (X3) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja (X1), Kemiskinan (X2), dan IPM (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (Uji R Square) digunakan untuk seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,822 atau 82,2%. Nilai *R Square* berkisar 0-1. Angka tersebut menunjukkan bahwa Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan dan IPM dalam menerangkan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi sebesar 82,2% sedangkan untuk sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Trenggalek periode 2016-2020 artinya setiap kenaikan jumlah tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan David Ricardo dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menurun dengan bertambahnya populasi dan sumber daya yang terbatas. Kenaikan sementara PDRB riil per orang akan menyebabkan populasi. Hal tersebut akan membuat sumber daya suatu negara akan semakin menurun dan akhirnya akan menurunkan nilai PDRB riil serta membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Dimana, dalam jangka panjang perekonomian akan mengalami *stationary state* (stagnan). Jumlah tenaga kerja yang meningkat jika tidak diimbangi dengan efisiensi dan produktivitas yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Idris dan Amirudin, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Andre Budiharjo, Fitri Arianti dan Fuad Mas'ud (Budiharjo, Arianti dan Ma'ud, 2020) menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad dan Sabri Abd Majid (Sari, Syechalad dan Majid, 2016) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Trenggalek periode 2016-2020. Berpengaruh positif signifikan artinya setiap kenaikan kemiskinan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan apabila setiap penurunan kemiskinan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Selamat Rahmadi dan Parmadi (Rahmadi dan Parmadi, 2019)

menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori yang dikemukakan Thomas Robert Malthus yang menyatakan pertumbuhan ekonomi melebarnya kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Dimana, hal tersebut terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan dalam bidang teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumber daya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Dan sebaliknya non pemilik modal akan tetap berada dalam kemiskinan. Dan teori yang dikemukakan simon Kuznets yang menyatakan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terus berlangsung dalam jangka panjang tetapi tidak bisa dirasakan oleh masyarakat miskin menyebabkan melebarnya ketimpangan pendapatan yang berakhir pada kemiskinan. Ketimpangan pendapatan tersebut juga terjadi dalam jangka pendek namun belum dapat menambah jumlah penduduk miskin tetapi kondisi demikian akan terakumulasi dalam jangka panjang sehingga signifikan meningkatkan kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmad Imanto, Maya Panorama, Rinol Sumantri (Imanto, Panorama dan Sumantri, 2020) bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Trenggalek periode 2016-2020. Berpengaruh negatif artinya setiap kenaikan IPM maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, apabila setiap penurunan IPM maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori Rostow dan Musgrave IPM dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki *dual causation*. Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi agar *dual causation* bisa terjadi, ada juga faktor penguat

yang berhubungan dengan pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor tersebut yaitu struktur ekonomi, distribusi asset, kebijakan, *social capital* investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang merata, dan kebijakan ekonomi yang tepat (Bonaraja, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan terkait bagaimana mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan lain-lain. IPM merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia dan menentukan peringkat pembangunan suatu daerah (Yogi, Pradono dan Adiwan, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Moh. Muqorrobin dan Ady Soejoto (Muqorrobin dan Soejoto, 2017) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan terkait bagaimana mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan lain-lain. IPM merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia dan menentukan peringkat pembangunan suatu daerah.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Nurul Izzah (Izzah, 2015) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan, IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM secara simultan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat dan juga sebaliknya.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,822 atau 82,2% bahwa jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM dalam menerangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 82,2% sedangkan untuk sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data terkait dengan Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Jumlah Tenaga Kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020. Artinya setiap kenaikan jumlah tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Dimana, dalam jangka panjang perekonomian akan mengalami *stationary state*.
2. Kemiskinan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020. Artinya setiap kenaikan kemiskinan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terus berlangsung dalam jangka panjang tetapi tidak bisa dirasakan oleh masyarakat miskin menyebabkan melebarnya ketimpangan pendapatan yang berakhir pada kemiskinan.
3. IPM secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020. Artinya setiap kenaikan IPM maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan IPM dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki *dual causation*.
4. Jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020. Dengan demikian keempat variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek periode 2016-2020 sebesar 82,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, Candra Fajri. 2017. *Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: UB Press.
- [2] Avatara, Andre. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Kajian Dari Sisi Fiskal)*, Jurnal Ekonomi Pembangunan. 2(3).
- [3] Bhinadi, Ardito. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Kemiskinan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [4] Bonaraja Purba, dkk. 2021. *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [5] Budiharjo, Andre. Arianti, Fitri Arianti dan Mas'ud, Fuad. 2020. *Pengaruh Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB*. Jurnal Ekonomi. 9(2).
- [6] Daengs, Achmad. 2021. *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi*. Surabaya: Unitomo Press.
- [7] Gwijangge, Lainus, Kawung George M.V dan Siwu, Hanli Siwu. 2018. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua*, Jurnal Berkala Ilmiah, 18(6).
- [8] Hidayat, Wahyu. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- [9] Idris dan Amirudin. 2016. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Rahmad, Imanto, Panorama, Maya dan Sumantri, Rinol. 2020. *Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Selatan*. Jurnal Ekonomi Islam. 11(2).
- [11] Izzah, Nurul. 2015. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013*. Jurnal At-Tijarah. 1(2)
- [12] Khomsan, Ali. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- [13] Kuncoro, Mudrajat *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Surabaya: Erlangga.
- [14] Muqorrobin, Moh. dan Soejoto, Ady. 2017. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. 5(3).
- [15] Rafikasari, Elok Fitriani. 2021. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Bisnis Analisis Deskriptif Dan Inferensial*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- [16] Rapanna, Patta dan Sukarno, Zulfikry. 2017. *Ekonomi Pembangunan*, Makassar: CV Sah Media.
- [17] Rahmadi, Selamat dan Parmadi. 2019. *Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Pulau di Indonesia*. Jurnal Paradigma Ekonomi. 14(2).
- [18] Sari, Mutia Sari, Syechalad, Mohd. Nur dan Majid, Sabri Abd. 2016. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. 3(2).
- [19] Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [20] Yogi, Pradono dan Aritenang. 2018. *Pengantar Ekonomika Wilayah: Pendekatan Analisis Praktis*. Bandung: ITB.
- [21] Yusuf, Arief Anshory. 2018. *Keadilan Untuk Pertumbuhan*. Bandung: Unpad Press.
- [22] Zenda, Kerdian, Rizki dan Suparno. 2017. *Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 2(1).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN